

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak Toba merupakan salah satu dari beberapa kelompok suku Batak yang ada di Sumatera Utara yang mendiami wilayah yang relatif luas, mulai dari daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, hingga kedataran tinggi Silindung dan Pahae. Kelompok suku Batak Toba ini memiliki budaya yang unik dengan ragam kesenian yang menarik seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni sastra hingga seni rupa yang hidup menyatu dalam adatisti adat dan sisireligi masyarakat Batak Toba. Semua kesenian tradisional tersebut menjadi bagian kehidupan mereka, bahkan hingga saat ini. Meskipun dunia sudah berkembang semakin moderen, ragam kesenian tradisional itu tetap bisa bertahan dan menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pariwisata Lumban Toruan (2013:1)

Dalam suku Batak Toba, unsur sosial tersebut dinamakan *dalihanna tolu* yang terdiri atas *hula-hula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (penerima istri). Etnis Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan. Salah satu warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada etnis Batak Toba sangat banyak, di antaranya adalah seni tenun, seni tari, seniukir, seni patung dan seni musik. Di sini yang akan dibahasnya dipusatkan pada seni musik yang terdapat pada suku Batak Toba. Aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan Gondang.

Dalam bahasa Batak Toba, kata Gondang mengandung banyak pengertian, di antaranya adalah instrument musikal, ansambel musik, judul sebuah komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik (repertoar), tempo pada komposisi, suatu rangkaian upacara, menunjukkan suatu kelompok misalnya kelompok kekerabatan atau pun tingkat usia, dan bisa juga berarti sebuah doa Manurung Nixon (2015:18).

Pada batak toba semua ritual bahkan kegiatan sehari – hari sudah pasti berhubungan dengan nyanyian maupun musik, sebagai contoh pada saat keluarga seseorang melakukan ritual adat Pernikahan maka pada acara tersebut sudah pasti dilakukan dengan suasana musik yang Bahagia dan penuh dengan sukacita, dan pada ritual adat upacara Kematian, maka yang melayat tidak hanya menangis tapi ada juga yang *andung – andung* atau sebuah ratapan dan ungkapan hati seseorang kepada yang telah meninggal tersebut. Bahkan jika yang meninggal sudah *saur matua* (sempurna) maka keluarga harus melaksanakan pesta adat *ulaon nagok* (adat yang sempurna) dan tidak boleh lagi ditangisi dan saat pesta berlangsung semua harus bersukacita.

Keberadaan upacara adat suatu suku merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang harusnya dipertahankan tidak ditinggalkan dikarenakan hal mistis namun upacara tersebut harusnya di padukan dengan agama dan peraturannya, tidak serta merta dihilangkan. Batak Toba memiliki banyak upacara adat bahkan upacara *Ugamo Malim*, salah satunya ialah upacara pernikahan, upacara kematian (*saur Matua*), upacara *Mangokkal holi* (pembongkaran kuburan dan mengambil tulang belulang). Pada adat Batak selain

melaksanakan pernikahan secara sah di dalam agama maka sang pengantin harus dilaksanakan adat pernikahan yang sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak melupakan *dalihan na tolu* (*Tungku nan tiga*) yang terdiri dari *Hula – hula/tulang, boru, dan dongan tubu*. Menurut Arifah dan Siregar (2022 : 2) “*Dalihan Na Tolu's philosophy is a principle of life that can penetrate religious barriers or beliefs of different Batak ethnic groups. In the brotherhood of fellow Batak tribes, most are Christians, and some are Muslims. Some follow the Malim religion (followers are usually called Parmalim) and adherents of animism beliefs (Pelebegu or Parbegu). However, the number of followers of Parmalim and Pelebegu has been decreasing. Even so, in interacting, Batak people usually choose the Dalihan Na Tolu philosophy, which is put forward as the primary reference without going outside the limits of the creed of each religion*”. Yang artinya: “Falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan prinsip hidup yang dapat menembus sekat-sekat agama atau keyakinan suku Batak yang berbeda.

Dalam persaudaraan sesama suku Batak, sebagian besar beragama Kristen, dan sebagian beragama Islam. Ada yang menganut agama *Malim* (umumnya disebut *Parmalim*) dan penganut kepercayaan *animisme* (*Pelebegu* atau *Parbegu*). Namun, jumlah pengikut *Parmalim* dan semakin berkurang. Meski begitu, dalam berinteraksi, orang Batak biasanya memilih falsafah *Dalihan Na Tolu* yang dikedepankan sebagai acuan utama tanpa keluar dari batas akidah masing-masing agama”. Pada pelaksanaan Upacara adat (*Paradaton*) dibutuhkan seperangkat musik yang mengiringi acara *paradaton* baik *manomba – nombu, mangulosi*, bahkan *pemberian titin marangkup*.

Salah satu bentuk kesenian yang cukup menonjol dalam suku Batak Toba adalah seni musik. Berdasarkan bentuk penyajiannya, musik instrumental pada masyarakat Batak Toba dibagi menjadi dua kategori yakni ada yang lazim digunakan dalam bentuk ensambel dan ada yang disajikan dalam bentuk permainan tunggal baik dalam kaitannya dengan upacara adat, religi/kepercayaan, maupun sebagai hiburan. Secara umum, pada masyarakat Batak Toba terdapat dua ensambel music tradisional, yakni: gondang hasapi dan gondang sabangunan. Selain dalam bentuk ensambel, ada juga instrumen yang disajikan dalam bentuk instrument tunggal. Adapun instrumen musik Batak Toba yang tergolong kedalam instrument tunggal adalah Saga-saga, Jenggong, Talatoit, Sulim, Sordam, Tanggetong, Mengmung Harahap dalam Sidabutar (2013:61). Dari keseluruhan instrumen tunggal yang ada pada masyarakat Batak Toba, sulim adalah instrumen yang masih tetap eksis dan paling sering digunakan hingga pada saat ini. Hal ini kemungkinan disebabkan sulim merupakan instrument tiup yang lebih kompleks dengan frekuensi nada serta jangkauan nada yang lebih luas dibandingkan instrument tunggal yang lainnya, sehingga berbagai jenis lagu atau repertoar dapat dimainkan pada instrument tersebut Sitohang (1998:51).

Sulim (seruling) adalah sejenis instrumen tiup bambu yang berasal dari daerah Batak Toba di Sumatera Utara. Dalam klasifikasi alat musik oleh Curt Sachs dan Hornbostel, instrumen ini tergolong kepada jenis *aerophone* dengan spesifikasi *side blown flute* yang terdiri dari sebuah lobang tiupan dan 6 (enam) buah lobang nada. Dilihat dari karakteristik organologis nya, sulim hampir sama dengan jenis seruling yang ada pada etnis lain pada umumnya. Yang

membedakannya hanya pada penambahan lobang yang dilapisi oleh selembar kertas tipis ataupun plastik tipis pada pertengahan antara lobang tiupan dengan lobang nada. Lobang tambahan ini dapat menciptakan warna bunyi yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan instrumen seruling yang lain. Ditinjau dari aspek penggunaannya, awalnya sulim hanya tergolong kepada sejenis solo instrumen atau instrumen tunggal yang biasa dipakai oleh seseorang sebagai media hiburan untuk mengungkapkan perasaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari instrumen ini lazim dipakai oleh seseorang di waktu-waktu senggang baik ketika menggembalakan kerbau, menjaga ladang/sawah, bermain ataupun saat melakukan berbagai aktivitas lainnya. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, dengan hadirnya opera Batak yang daritahun 1920-an hingga 1970-an, sulim membawa pengaruh dan perubahan dalam hal pola pikir dan selera musik masyarakat Batak Toba pada masa itu. Lagu-lagu opera Batak yang didominasi oleh karya almarhum Tilhang Gultom pada masa itu sangat digemari oleh masyarakat Batak mulai dari kawula muda hingga kalangan orang tua. Sehingga para musisi opera Batak kala itu dianggap sebagai sosok layaknya seorang artis yang selalu dipuja-puja oleh para penggemarnya. Sebelum hadirnya opera Batak, sulim bukanlah sebuah instrumen yang biasa dimainkan dalam ensambel. Sebab pada masa itu, hanya ada 2 jenis ensambel yang berkembang dalam tradisi Batak Toba yakni ensambel gondang sabangunan dan ensambel gondang hasapi, dimana di antara kedua ensambel ini tidak mencakup sulims sebagai salah satu instrument pendukungnya walaupun sulim mampu berperan sebagai pembawa melodi utama dalam sebuah repertoar.

Tetapi seiring perkembangan zaman dan rasa musikal masyarakat Batak Toba pada masa itu maka terjadilah sedikit pergeseran dimana instrument sulim dan taganing mulai dipadukan dengan instrumen-instrumen yang ada dalam ensambel gondang hasapi. Dalam ensambel ini, sulim berperan sebagai pembawa melodi penuh disamping instrumen lain yang juga pembawa melodi utama seperti hasapi inang (*lute*), sarune etek (*oboe*) dan garantung (*xylophone*). Selain sebagai pembawa melodi, sulim juga berperan sebagai pembawa melodi variatif yang mampu keluar dari wilayah nada pokok sebagai wujud dari improvisasi nada-nada yang dimainkan baik dari sebuah lagu maupun repertoar sesuai kemampuan pemainnya. Menurut para narasumber pemusik tradisional Batak Toba, masuknya sulim kedalam gondang hasapi merupakan pengaruh dari ensambel musik opera Batak yang disebut dengan uning-uningan. Selain itu, sulim termasuk instrumen yang unik jika dibandingkan dengan instrument tradisi Batak Toba lainnya. Salah satu keunikannya adalah, sulim mampu mengubah sebuah tradisi yang sudah dilestarikan bertahun-tahun tanpa mengubah ciri khas dari instrument itu sendiri. Sidabutar, B (2013:18).

Permainan alat musik tradisional Batak Toba telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika budaya. Masuknya Budaya Barat banyak mengubah cara pandang masyarakat Batak yang kemudian menimbulkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba salah satunya dalam musik. Musik tema variasi adalah salah satu contoh bentuk musik yang melakukan pengembangan terhadap temanya, pengembangan yang dilakukan juga berbeda setiap variasinya. Dalam tema dan variasi terdapat prinsip

struktural untuk seluruh bagian. Dalam musik klasik setiap variasi menunjukkan kesatuan yang berbeda dari tema. Hal tersebut adalah hasil dari penerapan sistematis motif variasi. Dalam bentuk yang lebih tinggi tema berasal dari motif tersebut, sehingga menghubungkan semua variasi secara erat dengan tema Schoenberg (1967:168).

Tidak hanya tema variasi, Musik minimal juga termasuk bentuk musik yang bisa berkembang dan terus berjalan hanya dari satu melodi atau tema, sebuah konsep yang dipinjam dari seni minimal, menggunakan sejumlah kecil suara melodi, ritmis, dan harmonik sebagai dasar komposisi. *One Note Once Phillip Corner* dan *prototype* awal Erik Satie, *Vexations waltz 16-bar* untuk piano dimainkan 840 kali. Istilah *phase* musik atau *cyclic* musik telah digunakan untuk menunjuk prosedur di mana melodi singkat atau berirama motif digunakan berturut-turut atau bersamaan dalam pengulangan, retrograde, inversi, augmentasi, pengurangan, atau transposisi. Menurut Kostka, musik minimal juga disebut musik proses, musik fase, musik pulse, musik sistemik, dan musik berulang, mungkin berakar pada beberapa karya Cage, Wolff, dan Feldman disusun pada 1950-an, tetapi contoh penting pertama dari apa yang telah menjadi dikenal sebagai minimalis adalah Terry Riley's *In C* (1964) Kostka (1990:301).

Dengan ragam kesenian yang menarik seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni sastra hingga seni rupa yang hidup menyatu dalam adatisti adat dan sisireligi masyarakat Batak Toba. Semua kesenian tradisional tersebut menjadi bagian kehidupan mereka, bahkan hingga saat ini. Meskipun dunia sudah berkembang semakin modern, ragam kesenian tradisional itu tetap bias bertahan

dan menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pariwisata LumbanToruan (2013:1).

Dengan berkembangnya wawasan dan pengetahuan setiap orang yang memainkan sulim melalui media elektronik mengakibatkan semakin bertambahnya dan semakin banyak Teknik Teknik permainan baru yang muncul dalam memainkan instrument musik tradisional Batak Toba yaitu instrument sulim. Seperti yang kita ketahui bahwasanya instrument musik sulim ini sudah cukup mendunia dan tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik dengan fenomena tersebut, dan pada kesempatan ini, penulis memilih judul "*Variasi Teknik Permainan Sulim Pada Acara Pernikahan Dan Kematian Suku Batak Toba*" karena penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang variasi Teknik Permainan yang digunakan para pemain sulim Toba Pada acara ritual adat Pernikahan dan Kematian.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah yang akan diteliti. Menurut Anggito dan Setiawan (2018:48) mengidentifikasi masalah adalah "tahap pertama dalam melakukan penelitian, tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena semua jalannya penelitian akan dituntun oleh perumusan masalah. Tanpa perumusan masalah yang jelas, maka peneliti akan kehilangan arah dalam melakukan penelitian".

Dari beberapa uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan instrumen musik batak toba yaitu sulim.
2. Kurangnya pemahaman mengenai organologi instrument musik sulim.
3. Semakin banyaknya variasi permainan sulim yang muncul.
4. Ingin mengetahui lebih dalam mengenai variasi teknik permainan sulim pada upacara adat Pernikahan.
5. Ingin mengetahui lebih dalam mengenai variasi teknik permainan sulim pada upacara adat Kematian.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis penulis, maka perlu membuat pembatasan masalah agar peneliti ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Pembatasan masalah adalah sebuah upaya untuk membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016:93) yang menyatakan bahwa “Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari suatu jawaban”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Organologi dari instrumen musik Sulim Batak Toba.

2. Mengetahui lebih dalam mengenai variasi teknik permainan sulim pada upacara adat pernikahan.
3. Mengetahui lebih dalam mengenai variasi teknik permainan sulim pada upacara adat kematian.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat suatu penelitian merupakan suatu upaya untuk menentukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pertanyaan. Menurut Sugiyono (2018:92) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah pernyataan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah organologi dari instrument musik sulim Batak Toba?
2. Bagaimanakah variasi teknik permainan Sulim Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Toba?
3. Bagaimanakah variasi teknik permainan Sulim Pada Upacara Adat Kematian Suku Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2018:95) bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti”. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui organologi dari instrument musik sulim Batak Toba.
2. Untuk mengetahui variasi teknik permainan Sulim Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Toba.
3. Untuk mengetahui variasi teknik permainan Sulim Pada Upacara Adat Kematian Suku Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan informasi maupun wawasan baru yang di dapat setelah melakukan penelitian. Sugiyono (2018:100) berpendapat bahwa “Untuk penelitian Kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan Variasi Teknik Permainan Sulim Pada Acara Pernikahan dan Kematian Suku Batak Toba.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Sulim Suku Batak Toba.
- b. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan musik tradisi Batak Toba.